

# PEMBELAJARAN APRESIASI DONGENG SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Aida Azizah<sup>1</sup>, Joko Nurkamto<sup>2</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>3</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>4</sup>

Dosen FKIP Universitas Islam Sultan Agung dan Mahasiswa Program S3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>, Dosen Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>, Dosen Universitas Sebelas Maret<sup>3</sup>, Dosen Universitas Sebelas Maret<sup>4</sup>  
aidaazizah@unissula.ac.id<sup>1</sup>, jokonurkamto@gmail.com<sup>2</sup>,  
sarwijiswan@staff.uns.ac.id<sup>3</sup>, rohmadi\_dbe@yahoo.com<sup>4</sup>

## Abstrak

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia memiliki peran dalam menjaga keutuhan serta persatuan bangsa Indonesia. Pembelajaran sastra yaitu mengapresiasi dongeng adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai seseorang, dengan mengapresiasi estetika puitik dan unsur pembangun lainnya dapat dijadikan sebagai upaya mengoptimalkan pendidikan karakter bangsa. Dalam hal ini pendidik harus memberikan penguatan supaya karakter bangsa tidak luntur, terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean yang menjadi tantangan dan sekaligus peluang bagi masyarakat Indonesia. Dampak penerapan Masyarakat Ekonomi Asean tidak hanya pada sektor perdagangan tapi juga semua sektor, maka dari itu semua sektor harus siap untuk menghadapi penerapan ini. Salah satu aspek yang perlu disiapkan adalah karakter bangsa yang berkualitas sehingga memiliki karakter yang mampu menjadikannya bersaing dalam era Masyarakat Ekonomi Asean.

**Kata kunci:** Apresiasi Dongeng, Pendidikan Karakter, Masyarakat Ekonomi Asean.

## Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari 4 aspek pembelajaran bahasa dan 4 aspek sastra. Salah satu kompetensi dasar pada aspek pembelajaran sastra dalam standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengapresiasi dongeng. Pembelajaran sastra memiliki peran penting bagi kehidupan seseorang, karena dapat meningkatkan kemampuan dan kematangan intelektual seseorang, serta dapat menumbuhkan kreativitas seseorang untuk selalu berkarya.

Pembelajaran apresiasi dongeng memiliki berbagai manfaat, yaitu dapat meningkatkan rasa kecintaan seseorang terhadap apresiasi sastra dan dapat digunakan untuk mendidik anak karena di dalamnya mengajarkan beragam nilai-nilai moral (budi pekerti). Dengan pembelajaran apresiasi seseorang dapat memprediksi karakter-karakter dalam setiap tokoh yang kemudian dengan mudah dapat diproduksi oleh masing-masing peserta didik karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa pembaca untuk menerimanya. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi seseorang. Sifat atau karakter anak-anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang dikaguminya. Melalui dongeng, peserta didik akan lebih mudah dalam mengidentifikasi karakter-karakter pada masing-masing setiap tokoh yang ditampilkan melalui peristiwa dalam cerita. Dengan demikian dapatlah kita ketahui pula karakter peserta didik. Dalam proses

pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu diupayakan dengan strategi yang sesuai supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, strategi yang tepat bisa dijadikan sebagai alternatif yang memberikan dampak positif terhadap peserta didik, terutama untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

Masyarakat Ekonomi Asean tidak hanya pada sektor perdagangan tapi juga semua sektor, maka dari itu semua sektor harus siap untuk menghadapi penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (Kemenlu, 2015). Aspek-aspek yang perlu disiapkan adalah karakter bangsa yang berkualitas sehingga memiliki karakter yang mampu menjadikannya bersaing dalam era Masyarakat Ekonomi Asean. Hal itu dapat dilakukan dengan mengapresiasi dongeng yang dijadikan sebagai penguat identitas nasional di era Masyarakat Ekonomi Asean yaitu, analisis estetika puisi, unsur-unsur pembangun dalam dongeng, pentingnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap perlindungan hak cipta khususnya karya sastra, dan perlunya peran serta masyarakat Indonesia dalam segala kegiatan dan kelompok sastra dalam Masyarakat Ekonomi Asean.

### **Pembelajaran Apresiasi Dongeng**

Apresiasi berasal dari bahasa Latin (Inggris) yaitu *Appreciation* yang bermakna pertimbangan terhadap karya sastra, penilaian terhadap isi cerita, pemahaman terhadap makna yang disampaikan dalam cerita, dan pengenalan karakter tokoh yang sesuai dengan apa yang digambarkan. Hal itu sejalan dengan pendapat Gove (dalam Aminudin 2004:34) yang mengemukakan bahwa apresiasi dapat dimaknai sebagai pengenalan karakter tokoh melalui perasaan atau kepekaan batin seseorang serta pemahaman dan pengakuannya atas nilai-nilai keindahan melalui peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang.

Kegiatan mengapresiasi karya sastra sebagai suatu upaya ketika proses mengapresiasi melibatkan tiga unsur yaitu: (1) aspek kognitif, dimana aspek tersebut berhubungan dengan keterkaitannya dengan intelektual para pembaca ketika proses memahami unsur-unsur karya sastra yang sifatnya obyektif (unsur intrinsik dan ekstrinsik); (2) aspek emosional berhubungan dengan keterkaitannya dengan emosi jiwa para pembaca ketika proses menghayati unsur keindahan dalam sebuah karya sastra yang sudah dibaca; dan (3) aspek evaluasi sangat berhubungan langsung ketika sedang melakukan kegiatan dalam memberikan penilaian baik, penilaian buruk, penilaian indah, penilaian tidak indah, penilaian yang sesuai, penilaian kurang sesuai, penilaian tidak sesuai serta model-model penilaian lain yang harus dilibatkan ketika melakukan penilaian dalam sebuah karya sastra tetapi secara personal, telah dimiliki para pembacanya masing-masing (Squire dan Taba dalam Aminudin 2004:34).

Bentuk karya sastra salah satunya adalah mendongeng. Dongeng merupakan cerita anak tentang suatu peristiwa fiktif atau tidak nyata, tidak benar-benar terjadi, dan tidak mungkin bisa terjadi. Cerita dongeng merupakan salah satu bentuk cerita fantastis, dimana berisi cerita anak yang isi ceritanya seringkali berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan zaman dahulu (kuno), keajaiban dunia atau kehidupan hewan serta binatang. Cerita fantastis bersifat didaktis, yaitu sering mengandung isi cerita tentang kelucuan (Nursito 2000: 34). Sementara itu Danadjaja (2002: 83) mengemukakan bahwa cerita dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang isi ceritanya tidak nyata, tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dalam cerita dongeng selalu mengandung cerita yang dapat memberikan hiburan bagi pembaca, melukiskan kebenaran yang terjadi dalam kehidupan nyata, berisikan pelajaran moral yang dapat diteladani, dan bahkan juga berupa sindiran.

Sebuah karya sastra terdiri dari dua unsur yang membangun. Seperti halnya dongeng disusun dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur penting yang terdapat di dalam cerita, yang membangun struktur sebuah karya sastra. Sementara itu unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun struktur sebuah karya sastra dari luar isi cerita (Nurgiantoro, 2005). Unsur intrinsik akan diuraikan sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan pokok inti yang terdapat di dalam isi cerita.

2. Majas (Gaya Bahasa)

Gaya bahasa merupakan bahasa kiasan yang digunakan pengarang melalui dialog-dialog dalam cerita dongeng

3. Latar (setting)

Latar/setting dalam cerita terdapat tiga jenis yaitu:

a. Latar tempat

Latar tempat menggambarkan dimana terjadinya peristiwa di dalam cerita

b. Latar Waktu

Latar waktu menggambarkan kapan terjadinya peristiwa itu berlangsung

c. Latar Belakang Suasana

Latar suasana menggambarkan keadaan yang berlangsung di dalam cerita dongeng.

4. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah karya sastra. Sifat/karakter tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Karakter tokoh utama (protagonis)

Protagonis ini memiliki peran paling banyak muncul, mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Secara umum, tokoh protagonis digambarkan sebagai wujud tokoh yang berkualitas baik.

b. Karakter lawan yang menonjol (antagonis)

Antagonis adalah tokoh yang digambarkan untuk selalu berlawanan dengan karakter tokoh protagonis. Penggambaran tokoh antagonis sebagai wujud tokoh yang berkualitas buruk (tokoh jahat)

c. Tokoh pendamping (tritagonis)

Tritagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai tokoh pembantu.

Penokohan pada setiap karakter pelaku dalam cerita dongeng digambarkan dengan dua cara, yaitu:

a) Karakter pelaku digambarkan secara langsung dijelaskan oleh penulis

b) Karakter pelaku digambarkan secara tidak langsung oleh penulis, melainkan melalui dialog-dialog serta melalui peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh penulis.

5. Alur (jalan cerita)

Alur (jalan cerita) adalah sebuah urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Jalan cerita dalam karya sastra terdapat lima rangkaian cerita, yakni Pembukaan, pengembangan, konflik, rekonsiliasi, dan penyelesaian. Alur dalam sebuah karya sastra terbagi atas tiga jenis yakni alur maju, mundur, dan campuran.

6. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang (*point of view*) merupakan unsur intrinsik yang menempatkan posisi penulis (dirinya) di dalam cerita. Sudut pandang dalam karya sastra

terbagi menjadi dua, yakni sudut pandang sebagai orang pertama dan sudut pandang sebagai orang ketiga.

7. Amanat atau pesan moral

Amanat adalah nilai-nilai yang terdapat dalam cerita dongeng yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Sementara itu, unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra dongeng adalah unsur yang terdapat pada diri seorang penulis itu sendiri. Antara lain, latar belakang penulis, kehidupan ekonomi penulis, agama penulis, pendidikan penulis, kondisi sosial masyarakat, dan hukum.

Dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia terdiri dari dua kompetensi, yaitu aspek berbahasa dan aspek bersastra. Salah satu aspek kemampuan bersastra adalah pembelajaran apresiasi dongeng yang diperdengarkan dengan tujuan menentukan hal-hal yang menarik dari cerita dongeng yang diperdengarkan serta dapat menunjukkan relevansi isi cerita dongeng dengan penggambaran situasi dalam kehidupan sehari-hari sekarang. Dalam proses pembelajaran apresiasi dongeng yang pertama perlu dilakukan adalah peserta didik harus dapat memahami cerita dengan baik kemudian baru akan dapat menentukan dan menganalisis. Cara tersebut harus dilakukan peserta didik secara terus-menerus dengan latihan dan bimbingan supaya dapat termotivasi ketika proses pembelajaran sastra berlangsung. Untuk itu dalam kegaitan pembelajaran mengapresiasi dongeng hendaknya pendidik tidak hanya menyampaikan materi dengan teori saja, sehingga dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi dongeng akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kurikulum.

### **Pembelajaran Apresiasi Dongeng Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Ekonomi Asean**

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikatakan, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Dari pemaparan basis pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UNESCO, secara eksplisit sangat relevan dengan cita-cita yang diamanatkan dalam UU Nomor 20, tahun 2003. Proses pembelajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan karakter, untuk itu secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi diri supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan berbasis karakter.

Pada setiap Institusi-Institusi memiliki beban tugas sekolah masing-masing, guru berperan tidak hanya membangun, meningkatkan, informasi yang diperoleh peserta didik, melainkan harus bertanggung jawab terhadap peserta didik dalam kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan. Dengan demikian, Mann sejalan dengan Dewey, mengemukakan bahwa seorang filsuf pendidikan, tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi pendidikan, pembentuk kebijakan berkewarganegaraan, dan penciptaan manusia berkarakter, jadi bukan untuk kepentingan salah satu pihak tertentu (Jihad et al 2010: 61).

Barnawi (2012:67) menjelaskan bahwa terdapat empat model yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di

sekolah, yaitu model otonomi dimana pendidikan karakter dilakukan sebagai mata pelajaran sendiri. Selain model otonomi juga terdapat model integrasi, yaitu nilai-nilai dan karakter-karakter disatukan dan dibentuk pada setiap mata pelajaran. Model ekstrakurikuler juga digunakan sebagai kegiatan tambahan yang dapat berorientasi pembinaan karakter pada peserta didik. Model kolaborasi yaitu model yang dilakukan dengan cara menggabungkan model otonomi, model integrasi, dan model ekstrakurikuler dalam seluruh rangkaian kegiatan di sekolah.

Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran apresiasi dongeng tertuang dalam isi materi dan kegiatan pembelajaran. Isi materi apresiasi dongeng dikemas dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam ilustrasi, tema, contoh-contoh, gambar-gambar, latihan, dan dalam kegiatan belajar peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disampaikan secara tersirat, relevan dengan peserta didik, dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam jiwa mereka dan bukan hanya ketika di sekolah atau selama proses pembelajaran saja. Antara guru, peserta didik, sekolah, keluarga, dan lingkungan harus terdapat kolaborasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik agar hasil yang diharapkan dapat maksimal.

Sastra mengandung nilai adiluhung, Wibowo (2013: 104) memberi batasan, bahwa sastra adiluhung adalah kehidupan dunia yang bersifat dinamis, bersifat relatif, dan bukan eksklusif. Penilaian sastranya pasti berkaitan dengan karakter kepribadian setiap manusia. Karena tingkat apresiasinya terlalu tinggi terhadap, sastra adiluhung sangat bermutu sebagai lantaran yang mampu menghaluskan rohaniah; mempertajam visi, mempertajam misi dan mempertajam ruang imajinasi, dengan hal ini tentunya akan membuat manusia menjadi santun jiwanya, bertambah wawasan ilmu pengetahuannya, memiliki kepribadian yang mulia, dan luas jiwanya. Begitu pula dengan pembelajaran apresiasi dongeng memiliki peran penting terhadap perkembangan karakter seseorang. Dalam cerita dongeng mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai salah satu bagian dalam pendidikan karakter pada generasi muda untuk mengantisipasi generasi digital dan usaha sadar merespon kehidupan global. Penanaman pendidikan karakter di Indonesia diwujudkan melalui Kurikulum 2013 seperti pendapat Muhaimin (dalam Abdullah Idi, 2014: 264) mengatakan, perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 sesungguhnya guna merespons dan mengantisipasi perkembangan, tuntutan kebutuhan manusia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean.

## **Penutup**

Penguatan karakter seseorang dapat dimulai dari Pembelajaran sastra dalam mengoptimalkan pendidikan karakter melalui apresiasi dongeng. Penekanan Afektif pada Kurikulum 2013 serta pembelajaran yang tematik integratif akan sangat memberi dukungan pada pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Pembelajaran sastra pada konteks ini akan mampu menjadi paduan yang cocok untuk penguatan akar karakter bangsa. Oleh karena itu, peran pengarang, pendidik, dan pengembang kurikulum perlu memperhatikan penghidupan sastra terutama dalam

mengapresiasi dongeng. Jika hal demikian ditempuh dengan sungguh-sungguh bukan tidak mungkin penguatan karakter kebangsaan paa generasi muda menjadi keniscayaan. Pergulatan karakter pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka akan menjadi ajang yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia.

### **Referensi**

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V Sinar Baru.
- Barnawi. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Penerapan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemenlu RI.2015. *Ayo Kenali ASEAN*. Jakarta: Direktorat Jendral Kerja Sama ASEAN.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.